

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Budaya Massero Liang

1. Pengertian Massero Liang

Massero Liang adalah suatu kebudayaan yang ada di Kecamatan Pana Desa Manipi Kabupaten Mamasa yang merupakan bagian dari *Rambu Solo'*. *Massero Liang* ini biasa dinamakan *Ma'Bulan Liang* di Orobua Kecamatan Sesenapadang Kabupaten Mamasa. *Massero Liang* adalah budaya yang dilakukan kepada orang mati yang dilaksanakan setiap bulan September setelah *Pandanan Lemba* (pesta Panen), dan *Mangalli Reu/Deata Tedong* (yang dilakukan kepada hewan peliharaan). *Massero Liang* merupakan bentuk pembersihan kuburan yang dilakukan oleh keluarga para leluhur yang telah lebih dipanggil oleh Sang Pencipta.

Massero Liang ini adalah dasar utama dari kultus penghormatan Kristen kepada para leluhur mereka sebagai tanda cinta. Para anggota keluarga yang masih hidup di dunia akan menghormati dan menaruh respek terhadap para leluhur karena cinta. Umat Katolik di Asia dan Afrika mencintai para leluhur mereka dengan berbagai cara ketika mereka masih hidup di dunia, bahkan setelah kematian pun para

leluhur itu tetap mencintai dan membimbing hidup anak-anak, cucu keturunan mereka dari Surga.¹

Makna dari *Massero Liang* ini yaitu sebagai bukti cinta dan penghormatan kepada para leluhur yang telah lebih dulu dipanggil oleh Sang Bapa di Surga. Masyarakat Kecamatan Pana Desa Manipi meyakini bahwa jika dalam satu tahun itu dari ketiga budaya *Pandanan Lemba* (pesta Panen), *Mangalli Reu/Data Tedong*, dan *Massero Liang*, ini ada salah satunya tidak dilaksanakan maka masyarakat menganggap bahwa satu tahun itu belum selesai.

Kepercayaan masyarakat akan budaya ini telah ada sejak nenek moyang mereka sehingga diterapkan secara turun-temurun. Dalam acara *Massero Liang* masyarakat akan bangun pagi-pagi untuk berbondong-bondong ke kuburan untuk membersihkan para leluhurnya dan juga kuburan yang biasa disebut Masyarakat Kecamatan Pana Desa Manipi, *Banua Tang Merambu*. Di Kecamatan Pana Desa Manipi ada berbagai macam kuburan yaitu, *Pertama Liang*, merupakan batu besar yang sengaja di pahat atau di lubang agar membentuk sebuah gua. *Liang* digunakan oleh siapapun yang telah meninggal namun keluarganya belum memiliki patani maka itu yang dimasukan dalam *liang*. *Kedua Patani*, merupakan sebuah bangunan yang dibuat

¹Alex Jebadu, *Bukan Berhala: Penghormatan Kepada Leluhur* (Maumere: PT Ledalero, 2009), 293.

sedemikian rupa untuk dipakai menyimpan atau mengubur sanak keluarga yang meninggal lebih dulu, agar tulang belulanginya tidak berserakan dan lebih aman. *Ketiga Alang-Alang*, merupakan sebuah bangunan yang buat seperti *rumah tongkonan*. *Alang-alang* ini di ukir dengan serba Hitam. Dan biasanya masyarakat yang memiliki *Alang-Alang* untuk menyimpan atau mengubur sanak keluarganya adalah berkasta tinggi atau masyarakat berada.

2. Pengertian Liang (Kuburan)

Kuburan merupakan tempat yang digunakan untuk menempatkan atau meletakkan mayat seseorang ketika sudah meninggal. Kuburan tersebut ada dua yaitu: kuburan yang terbuat dari gua atau batu yang dipahat yang merupakan kuburan umum bagi masyarakat Desa Manipi, dan kuburan yang dibuat oleh keluarga yang biasa disebut dengan *patani* dan juga *alang-alang*, *patani* dan *alang-alang* ini digunakan untuk menyimpan atau menguburkan anggota keluarga yang duluan mati dan oleh karena itu generasi berikutnya dikuburkan dalam liang kubur yang sama dengan leluhur mereka.²

²Mariati Limbogo, "Tradisi Ziarah Kubur, Bulan Liang, Ditinjau Dari Perspektif Iman Kristen," *Loko Kada: Jurnal Teologi Kontekstual dan Oikumenis* 01 No.01 (Maret 2021): 48.

3. Pengertian Kematian

a. Kematian Secara Umum

Kematian secara umum adalah suatu realitas kehidupan bagi setiap insan. Kematian tidak dapat dihindari oleh siapapun juga, semua suku mengenalnya dan mempunyai paham masing-masing terhadap kematian itu. Menurut WJS. Poerwadarminta yang mengatakan bahwa kematian (mati) ialah manusia yang tidak bernafas atau meninggal dunia. Sedangkan menurut pandangan ahli medis, kematian merupakan perhentian kehidupan organ makhluk hidup seperti tumbuh-tumbuhan, binatang dan manusia.³ Kematian pun sering menjadi perdebatan manusia, karena adanya perbedaan pandangan tentang kematian itu. Pada umumnya orang beranggapan bahwa seseorang dikatakan mati ketika pernafasannya dan denyut jantungnya berhenti dan hal itu pula dianggap bahwa mati telah mati seutuhnya.⁴

b. Kematian Menurut Kepercayaan *Aluk Todolo*

Kematian dalam kepercayaan *Aluk Todolo* menurut Masyarakat Pana Desa Manipi bahwa kematian bukanlah penghancuran total kehidupan seseorang, akan tetapi proses

³W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993),632.

⁴Andarias Kabanga', *Manusia Mati Seutuhnya* (Yogyakarta: PT Media Pressindo, 2002), 19.

lamban yang mengantar seseorang yang meninggal pada bentuk eksistensi lain. Kematian merupakan peralihan status manusia dari dunia ini ke dunia seberang sana yang dalam kepercayaan masyarakat tradisional Pana disebut “*ollon*”. Menurut kepercayaan masyarakat tradisional Pana diyakini bahwa pada saat orang menghembuskan nafas terakhirnya jiwa atau roh keluar dari tubuh, namun tidak langsung meninggalkan tubuh itu. Tetapi ia masih berada di sekitar jenazah dimana disemayamkan dan diyakini pula bahwa mayat tersebut masih dapat makan ataupun minum. Sekalipun seseorang sudah tidak bernafas namun jika belum diupacarakan pemakamannya, maka masih dianggap *to mamma'* (*to*=orang, *makula*=tidur). Seseorang dikatakan mati jika letak jenazahnya sudah mengarah ke selatan (*mengulum Sau'*), dan dengan diubahnya letak jenazah, barulah diakui bahwa jenazah tersebut benar-benar sudah mati.⁵ Jadi kematian dalam kepercayaan *Aluk Todolo* bukanlah ketika manusia itu tidak bernafas lagi atau meninggal dunia, akan tetapi seseorang dikatakan mati ketika mereka sudah melakukan ritus upacara sesuai dengan keyakinan yang dianut.

⁵Rambe Hildebrandt Aguswati, *Keterjalinan Dalam Keterpisahan* (Yogyakarta: Arwaja Pressindo, 2014), 167.

B. Konsep Soren Kierkegaard Tentang Kematian

1. Riwayat hidup Soren Kierkegaard

Soren Aabye Kierkegaard lahir di Denmark 5 Mei 1813-11 November 1855. Soren merupakan seorang teolog, penyair, filsuf, kritikus sosial di Denmark, dan penulis agama yang biasa disebut bapak eksistensialisme pertama.⁶ Soren ini memiliki penampilan yang kurang menarik bahkan cenderung aneh karena memiliki badan yang ramping, tinggi kurus, dan bungkuk akibat cedera yang ia alami ketika jatuh dari pohon pada waktu dia masih anak-anak, sehingga ia dipanggil si bungkuk. Tahun kelahiran Soren adalah tahun ketika bank Negara Denmark menyatakan diri bangkrut. Soren adalah anak bungsu dari tujuh bersaudara yang lahir dari Ayah bernama Michael Pedersen Kierkegaard dan Ibu bernama Ane lund. Masalah kematian menjadi pergumulan tersendiri bagi keluarga Michael Kierkegaard dan hal ini dipandang sebagai kutukan bagi keluarganya. Niels Kierkegaard kakak dari Soren memberikan nama bagi keluarganya 'Halaman Kuburan (*graveyard*). Meskipun keluarga mereka cukup melimpah, Michael Kierkegaard terobsesi dengan pemikirannya kalau Tuhan telah merencanakan pembalasan yang dahsyat bagi

⁶David F Swenson, *Sesuatu Tentang Kierkegaard* (Mercer University Press., 2000), 25.

dirinya dan keluarganya karena dosa yang dulu dilakukan ketika ia mengutuk Tuhan sewaktu tinggal di Jutland.

Soren Kierkegaard memiliki pendapat bahwa anggota keluarganya mangkat kalau tidak akan ada satupun dari mereka melampaui usia tiga puluh empat tahun. Soren Kierkegaard ini terobsesi dengan pemikiran bahwa dia akan mati, sebagaimana Kristus pada usia tiga puluh tiga tahun.⁷

a. Soren Kierkegaard sebagai Pemikir Kristen

C. Stephen Evans mengatakan bahwa Soren Kierkegaard sejak awal memiliki dua pesan penting: **pesan pertama** diarahkan secara langsung kepada gereja, terkait dengan akibat-akibat mematikan dari dunia Kristen, dan perlunya untuk memahami sejak awal kalau menjadi Kristen bukan hanya sekedar menyerap kebudayaan tertentu, bahwa apakah kebudayaan itu ditafsirkan sebagai Denmark, Eropa, Amerika, Texas, atau apapun. Kemudian **pesan kedua** diarahkan pada dunia sekuler terkait dengan akibat-akibat pasca pencerahan yang menyebabkan kemunduran iman Kristen.⁸ Hal ini tidak dapat dipungkiri karena Kierkegaard sendiri menyatakan pentingnya menjadi orang Kristen sejati.⁹

⁷Yanny Yeski Mokuwo, Yanny Yeski Mokuwo, *Makna Cinta: Menjadi Autentik Dengan Mencintai Tanpa Syarat Menurut Soren Kierkegaard* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2016), 22-23.

⁸Ibid, 24-25.

⁹Ibid, 25.

b. Soren Kierkegaard sebagai Filsuf

Soren Kierkegaard adalah salah satu pengikut Hegel, akan tetapi Hegel kemudian ditinggalkannya karena dianggap mengaburkan hidup yang konkrit. Menurut Hegel hidup yang konkrit itu hanya mewujudkan suatu unsur saja di dalam proses perkembangan idea. Pandangan yang demikian itulah ditolak Kierkegaard. Menurutnya setiap orang dihadapkan dengan patokan umum yang berlaku bagi seluruh umat manusia di segala zaman dan tempat tidak mungkin dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan hidup yang konkrit timbul sehari-hari.

Menurut Soren Kierkegaard, pertama-tama yang penting bagi manusia adalah keadaannya sendiri atau eksistensinya sendiri. Harus diakui bahwa seluruh hidup dan karya Soren Kierkegaard dijiwai oleh suatu pergumulan yang telah dialami, dimana ia sampai kepada suatu keragu-raguan yang serius terhadap praktek agama Kristen pada waktu itu. Hal ini pertama-tama disebabkan karena sifat pribadinya yang berjiwa murung dan pengalaman-pengalaman hidupnya yang pahit. Ciri khas dari Soren Kierkegaard adalah, bahwa ia yakin akan keterbatasan akal.¹⁰

¹⁰DR. Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2016), 124-126.

Merold Westphal menyebut Kierkegaard sebagai tokoh utama yang anti Hegelian, pemikir religius, eksistensialis, postmodernis, dan kritik kritik sosial. Westphal memandang Kierkegaard bukan sebagai pemikir Kristen tetapi juga sebagai filsuf yang pemikirannya menembus berbagai bidang. Soren Kierkegaard ini dapat dikategorikan sebagai filsuf yang memberikan banyak manfaat dalam sejarah filsafat. Filsafat Soren Kierkegaard terkait dengan filsafat Yunani secara khusus pada Socrates daripada dengan filsafat awal abad sembilan belas yang sezaman dengan dia. Menurut Kierkegaard filsafat pada zamannya adalah model pemikiran objektif yang menawarkan model tertentu dari realitas dan tidak memahami kehidupan individu sebagai bernilai untuk diperhatikan. Secara umum filsafat Kierkegaard dapat dianggap sebagai upaya untuk kembali pada filsafat menurut konsep Yunani yang di dalamnya kehidupan seseorang adalah perwujudan dari pikiran seseorang oleh karena itu pusat perhatian Kierkegaard pada individu dan eksistensinya maka secara umum diterima apabila dia digolongkan dalam eksistensialisme dan disebut bapak eksistensialisme.¹¹

¹¹Tbid,31-34.

2. Eksistensialisme

Eksistensialisme berasal dari dua kata yaitu *eks* (*ex*) berarti keluar (*out of*) dan *sistensi* yang berarti menempatkan, berdiri. Jadi eksistensialisme adalah cara manusia berada di dunia ini. Eksistensi tidak sama dengan berada. Setiap benda yang ada itu berada/mengada. Akan tetapi tidak semua manusia bereksistensi. Bunga, batu, kerbau, dan kupu-kupu tidak bereksistensi, yang bereksistensi hanyalah manusia. “Ada dari manusia atau cara manusia berada itulah yang disebut eksistensi.”¹²

Dalam bahasa Indonesia juga dikenal kata eksistensi yang berarti sama. Tetapi Soren Kierkegaard sudah mulai menggunakan arti khusus, yaitu keberadaan konkret-individual manusia. Dalam hal ini para filsuf eksistensialisme mengikuti Soren Kierkegaard, sehingga bagi mereka kata eksistensialisme mendapat arti: cara berada manusia yang khas.¹³

Tahapan eksistensialisme Kierkegaard atau yang disebut juga dialentika eksistensial menunjuk pada doktrin terkenal dari Kierkegaard. Didalam karyanya Soren Kierkegaard menjelaskan tiga

¹²Yanny Yeski Mokurowo, *Yanny Yeski Mokurowo, Makna Cinta: Menjadi Autentik Dengan Mencintai Tanpa Syarat Menurut Soren Kierkegaard* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2019), 36.

¹³Bertens, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2018), 138.

ranah eksistensi yang mana setiap ranah itu berhubungan dengan gaya hidup partikular.¹⁴

a. Tahap Estetis

Tahap estetis adalah tahap di mana orientasi hidup manusia s nya diarahkan untuk mendapatkan kesenangan. Pada tahap ini ma nusia dikuasai oleh naluri-naluri seksual (libido), oleh kesenangan yang hedonistik, dan biasanya bertindak menurut suasana hati (mood). Kierkegaard mengambil sosok Don Juan sebagai model manusia estetis. Don Juan hidup sebagai hedonis yang tidak mempu nyai komitmen dan keterlibatan apapun dalam hidupnya. Ia tidak mempunyai passion dalam menyikapi dan menindaklanjuti suatu per- soalan. Tidak ada cinta, dan tidak ada ketertarikan untuk diri dalam suatu perkawinan, selain keinginan untuk berpetualang dengan wanita. Cinta dan perkawinan adalah hambatan untuk p alangan dan untuk "kebebasan", dan oleh sebab itu bisa dianggap me ngurangi kesenangan. Manusia estetis hidup untuk dirinya sendiri, untuk kesenangan dan kepentingan pribadinya.¹⁵

Manusia estetis pun adalah manusia yang hidup tanpa jiwa. Ia tidak mempunyai akar dan isi di dalam jiwanya. Kemauannya adalah mengikatkan diri pada kecenderungan masyarakat dan zamannya

¹⁴Yanny Yeski Mokurowo, *Yanny Yeski Mokurowo, Makna Cinta: Menjadi Autentik Dengan Mencintai Tanpa Syarat Menurut Soren Kierkegaard* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2019),37.

¹⁵ Ibid.

Yang menjadi trend dalam masyarakat menjadi petunjuk hidupnya, dan oleh sebab itu ia ikuti secara seksama. Namun kesemuanya itu tidak dilandasi oleh passion apapun, selain keinginan untuk sekadar menge tahu dan mencoba. Hidupnya tidak mengakar dalam, karena dalam pandangannya, pusat kehidupan ada di dunia luar. Panduan hidup dan moralitasnya ada pada masyarakat dan kecenderungan zamannya.¹⁶

Manusia estetis terdapat di mana saja dan kapan saja. Manusia estetis bisa mewujud pada siapa saja, termasuk pada para filsuf dan ilmuwan, sejauh mereka tidak mempunyai passion, tidak mempunyai antusiasme, komitmen, dan keterlibatan tertentu dalam hidupnya. Jiwa estetis mereka tampak dari pretensi mereka untuk menjadi "penonton objektif" kehidupan. Mereka hanya mengamati dan mendeskripsikan setiap kejadian yang mereka amati dan alami dalam kehidupan, tanpa berusaha untuk melibatkan diri ke dalamnya. Jadi, mereka sebetulnya tidak sungguh-sungguh hidup, karena mereka tidak merasa perlu menceburkan diri ke dalam realitas hidup yang sesungguhnya. Kalau manusia hidup secara hedonis dan tidak mempunyai passion atau antusiasme dan keterlibatan, lalu apa yang sebetulnya terjadi dalam jiwa mereka? Keputusan! Manusia estetis tidak mempunyai pegangan yang pasti dan niscaya, yang bisa

¹⁶Sainal Abidin, *Filsafat Manusia* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 148-149.

dijadikan sebagai akar atau tumpuan yang kokoh dalam menjalankan hidupnya. Manusia estetis tidak tahu lagi apa yang sebetulnya diinginkannya, karena hidupnya tergantung pada mood dan pada trend dalam masyarakat dan zamannya. Manusia estetis adalah manusia yang pada akhir hidupnya hampir tidak bisa lagi menentukan pilihan, karena semakin banyak alternatif yang ditawarkan masyarakat dan zamannya. Jalan keluarnya hanya ada dua: bunuh diri (atau, bisa juga lari dalam kegilaan) atau masuk dalam tingkatan hidup yang lebih tinggi, yakni tingkatan etis.

b. Tahap etis

Hidup dalam tahap etis berarti mengubah pola hidup yang semula estetis menjadi etis. Ada semacam "pertobatan" di sini, di mana individu mulai menerima kebajikan-kebajikan moral dan memilih untuk mengikatkan diri kepadanya. Prinsip kesenangan (hedonisme) dibuang jauh-jauh dan sekarang ia menerima dan menghayati nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal. Sudah mulai ada passion dalam menjalani kehidupan berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan yang dipilihnya secara bebas. Dalam kaitannya dengan perkawinan, manusia etis sudah bisa menerimanya. Perkawinan merupakan langkah awal perpindahan dari eksistensi estetis ke eksistensi etis. Prinsip kesenangan dan naluri seksual

tidak diproyeksikan langsung dalam petu alangannya dengan wanita, melainkan disublimasikan untuk tugas- tugas kemanusiaan.¹⁷ Hidup manusia etis tidak untuk kepentingannya sendiri, melainkan demi nilai-nilai kemanusiaan yang jauh lebih tinggi. Lain dari itu, jiwa individu etis sudah mulai terbentuk, sehingga hidupnya tidak lagi tergantung pada masyarakat dan zamannya. Akar- akar kepribadiannya cukup kuat dan tangguh. Akar kehidupannya ada di dalam dirinya sendiri, dan pedoman hidupnya adalah nilai-nilai kemanusiaan yang lebih tinggi. Maka, dengan berani dan percaya diri, ia akan mampu mengatakan "tidak" pada setiap trend yang tumbuh berkembang dalam masyarakat dan zamannya, sejauh trend itu tidak sesuai dengan "suara hati" dan kepribadiannya.

Manusia etis pun akan sanggup menolak tirani atau kuasa dari luar, baik yang bersifat represif maupun nonrepresif, sejauh tirani atau kuasa itu tidak sejalan dengan apa yang diyakininya. Setiap kuasa yang mengingkari nilai-nilai kemanusiaan akan ditentangnya dengan keras. Oleh sebab itu, sosok yang dipilih Kierkegaard sebagai model dari hidup etis adalah Socrates. Socrates adalah manusia yang sudi mengorbankan dirinya dengan minum racun, untuk mempertahankan keyakinannya mengenai nilai kemanusiaan yang

¹⁷Yanny Yeski Mokuwo, *Makna Cinta (Menjadi Autentik Dengan Mencintai Tanpa Syarat Menurut Soren Kierkegaard* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2019), 62.

sangat luhur.¹⁸ Ia adalah sosok yang sadar akan peran dan otonomi individu, subjek atau "aku" dalam menerima kebenaran. Berdasarkan keyakinan pribadinya, ia menolak setiap kuasa atau sistem kekuasaan yang dinilainya bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal. Namun sosok Socrates belum sampai pada tahapan eksistensi yang sesungguhnya. Realitas tempat ia meceburkan dirinya baru realitas mundane, realitas fana. Jadi, ia baru akan "merasa bersalah" seandainya, karena keterbatasannya, ia tidak (berhasil) memenuhi panggilan kemanusiaannya. Ia belum sampai pada tahap yang lebih tinggi, yakni tahap religius, di mana manusia mulai dihadapkan dengan Tuhan, dan kegagalan diterima sebagai "dosa".¹⁹

c. Tahap Religius

Keotentikan hidup manusia sebagai subjek atau "aku" baru akan tercapai kalau individu, dengan "mata tertutup", lompat dan meleburkan diri dalam realitas Tuhan. Lompatan dari tahap etis ke tahap religius jauh lebih sulit dan sublim daripada lompatan dari tahap estetis ke tahap etis. Karena, seandainya kita hendak melompat dari tahap estetis ke tahap etis, maka secara rasional kita bisa memper-

¹⁸Sainal Abidin, *Filsafat Manusia* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011),148-149.

¹⁹Bertens, *Pengantar Filsafat Bertens, Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2018), 35.

timbangkan segala konsekuensi yang mungkin akan kita hadapi, sedangkan lompatan dari tahap etis ke tahap religius nyaris tanpa pertimbangan-pertimbangan rasional. Tidak dibutuhkan alasan atau pertimbangan rasional dan ilmiah di sini. Yang diperlukan hanyalah keyakinan subjektif yang berdasarkan pada iman. Perbedaan lainnya terletak pada objektivitas dan subjektivitas nilai. Nilai-nilai kemanusiaan pada tahap etis masih bersifat objektif (universal), sehingga ada rujukan yang bisa diterima, baik secara rasional maupun secara common sense. Sebaliknya, nilai-nilai religius bersifat murni subjektif, sehingga seringkali sulit diterima akal sehat. Tidak mengherankan kalau sikap dan perilaku manusia religius sering dicap "tidak masuk akal", nyentrik, atau bahkan "gila".²⁰

Hidup dalam Tuhan adalah hidup dalam subjektivitas transenden, tanpa rasionalisasi dan tanpa ikatan pada sesuatu yang bersifat duniawi atau mundane. Individu yang hendak memilih jalan religius tidak bisa lain kecuali berani menerima subjektivitas transendennya itu - subjektivitas yang hanya mengikuti jalan Tuhan dan tidak lagi terikat baik pada nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal (eksistensi etis) maupun pada tuntutan pribadi dan masyarakat atau zaman (tahap estetis). Kesulitan atau hambatan

²⁰Mokoruwo, *Makna Cinta (Menjadi Autentik Dengan Mencintai Tanpa Syarat Menurut Soren Kierkegaard* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2019),80-82.

yang pertama-tama dijumpai oleh individu saat memutuskan untuk lebur dalam Kuasa Tuhan adalah paradoksalitas yang terdapat di dalam Tuhan sendiri. Tuhan (dan perintah-perintah-Nya) adalah sesuatu yang paradoks. Persoalan tentang ada atau tidak adanya Tuhan, dan persoalan tentang sifat-sifat baik Tuhan misalnya, ("kalau Tuhan itu ada dan Maha baik, mengapa harus ada kejahatan atau korban kejahatan?") merupakan salah satu contoh saja dari banyak paradoks Tuhan. Tidak mungkin ada penjelasan rasional untuk menjelaskan paradoks itu, karena paradoks Tuhan bukan sesuatu yang bisa dipikirkan secara rasional. Hanya dengan keyakinan subjektif yang berdasarkan pada iman saja individu bisa menerima paradoks itu. Sosok Abraham, yang oleh Kierkegaard ditempatkan sebagai model atau ideal dari manusia religius, dapat membantu kita memahami apa yang dimaksudkan oleh Kierkegaard dengan keyakinan subjektif yang berdasarkan iman itu. Abraham bersedia mengorbankan anaknya, atas dasar keyakinan pribadinya, bahwa Tuhan-lah yang memerintahkan untuk mengorbankan anaknya itu.²¹ Meskipun masyarakat dan moralitas kemanusiaannya menilai perbuatan itu "salah" dan tidak manusiawi, tetapi ia yakin bahwa justru ia akan "berdosa" kalau tidak mengikuti perintah Tuhan itu.

²¹Bertens, *Pengantar Filsafat* Bertens, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2018),36.

Apa yang mundane harus dikorbankan untuk sesuatu yang lebih tinggi, sesuatu yang Transenden, yakni Perintah Tuhan.

Tantangan berikutnya yang dirasakan individu saat akan memilih hidup di jalan Tuhan adalah kecemasan yang mencekam dan menggetarkan. Berbeda dari ketakutan, kecemasan bersifat metafisik. Kecemasan terarah pada sesuatu yang tidak nyata, tidak pasti, tidak berketentuan, tidak berujung-pangkal. Memutuskan untuk masuk dalam paradoks Tuhan ibarat memutuskan untuk masuk ke dalam sebuah hutan perawan raya, yang tidak bertuan dan tidak pernah terjamah tangan manusia. Oleh sebab itu, sebelum memutuskan untuk memasukinya, akan timbul rasa was-was, rasa cemas yang mencekam: jangan-jangan masuk ke dalam wilayah itu hanya merupakan keputusan yang sia-sia, atau hanya akan mendatangkan marabahaya. Hanya dengan keyakinan pribadi yang kuat dan teguh saja, yang sering tidak rasional, kita baru berani memasukinya. Demikian pula, hanya dengan keyakinan pribadi yang berlandaskan iman, kita berani menceburkan diri dalam Tuhan, dengan rasa aman dan bahagia. Hidup manusia akan berakhir dalam kebahagiaan abadi, kalau ia sudah berada dalam tahap eksistensi yang religius.²²

²²Sainal Abidin, *Filsafat Manusia*(Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011),150-152.

3. Ungkapan Cinta Menurut Soren Kierkegaard

Cinta secara umum memiliki karakteristik meminta balasan (*requital*). Ketika seorang sahabat mencintai sahabatnya, ia menuntut tindakan yang sama dari sahabatnya, atau ketika ada seorang pasangan yang saling mencintai tentu ia menuntut tindakan yang sama dari pasangannya. Soren Kierkegaard memberikan contoh tentang orang tua yang sudah mencintai anaknya sejak dari kandungan, akan tetapi orang tua pada umumnya mencintai anak-anaknya demikian karena mereka berharap suatu saat nanti kelak anak-anak mereka akan membalas cinta yang sudah mereka berikan. Apabila suatu saat anak-anak mereka tidak membalas cinta dari Ayah dan Ibunya maka anak itu akan disebut durhaka.

Cinta ini adalah cinta alamiah yang oleh banyak pengkritik *Work of Love* dianggap sebagai cinta yang justru harus dihargai lebih tinggi daripada cinta kristiani yang dianggap kosong tanpa afeksi. Soren Kierkegaard secara konsisten menyebut cinta yang menuntut balasan bukan cinta *Agape*. Cinta yang menuntut balasan adalah cinta yang terikat dengan *soal manfaat dan laba*.²³ Oleh karena itu, menurut Soren Kierkegaard, apabila individu ingin mencari tahu bagaimana mencintai tanpa syarat, maka kenanglah orang yang telah mati,

²³Soren Kierkegaard, *Works Of Love* (C REITZEL, 1847), 281.

karena orang mati adalah *non being* dan *orang mati tidak mengharapkan balasan*. Bagi Kierkegaard dengan mencintai orang mati maka kita belajar 3 hal yaitu:

Pertama, individu belajar bagaimana mencintai tanpa keberpihakan. Melalui cinta terhadap orang mati manusia tidak akan menemukan harapan dan prospek terjadinya balasan. Karena orang mati tidak dapat membalas cinta yang diberikan maka individu yang mencintai orang mati akan melihat orang mati secara sama tanpa keberpihakan. Orang mati tidak mencintai satu orang melebihi yang lain, karena ia tampaknya tidak mencintai seorang pun.

Kedua, tindakan cinta dengan bebas. Bagi Soren Kierkegaard, tindakan mencintai dalam mengenang orang mati adalah tindakan cinta yang paling bebas. Cinta yang diberikan kepada orang yang masih hidup akan sangat tergantung pada situasi dan kondisi yang sedang berlaku dan hal ini menjadikan tindakan cinta tidak bebas:

Hal-hal yang dapat memaksa tindakan cinta dari manusia sangat beragam, dan karena itu tidak dapat dihitung. Anak kecil merengek, orang miskin memohon, janda mendesak, pengemis memaksa, orang malang memberikan tekanan, dst. Akan tetapi tidak satupun tindakan memaksa demikian cukup bebas.

Karena cinta tidak bebas maka tindakan individu pun cenderung berpihak pada desakan atau tuntutan yang lebih keras. Orang mati pun sebaliknya, mereka tidak menuntut, tidak memaksa, tidak mengintimidasi, tidak merengek, dst. Dalam konteks ini Soren

Kierkegaard memberikan makna baru dari tindakan cinta, bahwa tindakan cinta adalah tindakan yang dilakukan secara bebas tanpa paksaan, tanpa keberpihakan, seperti hendak mencintai orang mati yang diam membisu.

Ketiga, tindakan cinta dalam mengenang orang mati adalah tindakan cinta yang paling setia. Di dalam cinta alamiah antara manusia, manusia dapat dengan mudah menemukan “ketidaksetiaan”.

Bagi Soren Kierkegaard, mencintai orang mati berarti belajar bagaimana menjadi setia dalam mencintai sesama. Orang mati adalah orang yang telah selesai (*finished*), dia berbeda dengan manusia yang masih hidup, dia tidak berubah. Oleh sebab itu tindakan mencintai dalam mengenang orang mati adalah tindakan yang paling tidak berpihak, paling bebas, dan paling setia.²⁴

C. Relasi Antara yang Hidup dan yang Mati

Tradisi ziarah ke kubur bagi masyarakat Pana Desa Manipi dilaksanakan hanya pada masa apa yang disebut dengan *Massero Liang* (pembersihan kubur) yang jatuhnya pada bulan September. Masa di luar bulan ini tidak diperbolehkan untuk melakukan ziarah ke kubur. Masa *Massero Liang* ini berlangsung kurang lebih 3-4 hari lamanya, di

²⁴Yanny Yeski Mokerowu, *Makna Cinta menjadi Autentik dengan Mencintai tanpa Syarat SOREN KIERKEGAARD*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2016), 207-208.

mana relasi antara orang-orang yang mati dan yang hidup dibangun kembali melalui ritus. Pada masa ini kehidupan orang-orang yang hidup terkonsentarsi pada anggota keluarganya yang sudah meninggal dunia, sehingga tabu untuk melakukan aktifitas lainnya seperti pekerjaan di sawah. Dengan begitu, ritus kematian pasca penguburan seperti *Massero Liang* memberi ruang khusus bagi terbangunnya kembali relasi antara orang yang hidup dan yang mati dalam kerangka kultus. Di luar kerangka ritus ini, membangun relasi antara keduanya dianggap berbahaya. Orang yang meninggal dunia akan tetap dikenang dalam ingatan orang yang dengan melakukan ritus *Massero Liang*.

Sikap penyambutan setiap jenazah saat membuka kubur dalam pelaksanaan ritus *Massero Liang* dengan suasana penuh emosional dan ketegangan melalui ratapan dan tangisan para perempuan menunjuk pada simbol "menghadirkan kembali" orang yang telah meninggal di dalam persekutuan orang-orang hidup. Tindakan ritus ini merupakan simbol inisiasi kembali untuk mengintegrasikan ulang mereka yang telah meninggal dunia ke dalam kehidupan orang hidup meski hanya dalam batas waktu tertentu. Itu berarti "kehadiran" setiap orang yang mati dalam ritus *Massero Liang* memungkinkan terjadinya "perjumpaan" dengan anggota keluarganya yang diwujudkan melalui sikap hormat

terhadap mereka yang telah mati, dengan ratapan dan tangisan. Pembersihan kuburan bagi mereka yang telah mati dihayati masyarakat sebagai upaya untuk membarui relasi antara kedua pihak. Dengan begitu perpisahan yang sementara yang terjadi karena kematian, teratasi melalui ritus.²⁵

D. Landasan Teologis

1. Kuburan

Pandangan Alkitab tentang kuburan dijelaskan dalam kitab Hakim-hakim yang menceritakan pemakaman Gideon dan Simson, masing-masing dimakamkan di dalam kuburan ayahnya yang terletak di sekitaran kota. Gideon dikuburkan dalam kubur Yoas ayahnya di Ofra orang Abiezer (Hak. 8:32) sedangkan Simson dikuburkan diantara Zora dan Esitoal di dalam makam ayahnya Manoah (Hak. 16:31).²⁶

Ada beberapa nama tempat orang mati dalam Alkitab, baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru antara lain sebagai berikut:

²⁵Rambe Hildebrandt Aguswati, *Keterjalinan Dalam Keterpisahan* (Yogyakarta: Arwaja Pressindo, 2014).

²⁶King J. Philip Dkk, *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 415.

a. *Sye ol*

Kata *sye ol* berarti “tempat para arwah” yang sering dimintai petunjuk oleh orang yang masih hidup. Secara umum kata *sye ol* biasa diartikan sebagai “*dunia orang mati*” (Kej. 37:35; 1 Raj. 2:6; Ayub 17:16).

b. *Syahadat*

Dalam bahasa Ibrani kata *syahadat* berarti *liang* atau *lubang* atau *terowongan* bawah tanah. Karena *syahwat* sering dipakai untuk menguburkan orang mati, maka kata itu mendapat arti baru yaitu *liang kubur* (Ayb. 33:18; Yes. 51:14; Yun. 2:6).

c. *Bor*

Sama seperti *syahadat*, dalam bahasa Ibrani *Bor* berarti *lubang* atau *liang* atau *terowongan* bawah tanah. Berhubung *Bor* sering dipakai sebagai tempat untuk menguburkan orang mati maka kata itu selanjutnya memiliki arti baru yaitu *liang kubur* (bdk. Mzm 28:1; 88:5.7; Yes. 14:15; 38:18; Yes. 32:18).

d. *Mawet*

Mawet berasal dari kata kerja Ibrani berarti mati atau wafat atau meninggal. Jadi kata Ibrani *Mawet* pertama-tama berarti kematian atau ajal atau maut. Karena orang Ibrani percaya bahwa semua orang mati dihimpun di suatu tempat khusus maka kata *mawet* sering diartikan

sebagai alam kematian atau alam maut (Ayb. 28:22; 38:7; Maz. 6:6; 9:14; 22:16; Ams. 7:27).

e. *Erets*

Dalam bahasa Ibrani *erets* berarti tanah atau daratan atau bumi. Namun karena *erets* sering dipakai untuk menguburkan orang mati, maka kata tersebut kemudian mendapat arti baru menjadi *tempat penguburan* orang mati (Kel. 15:12; Maz. 71:20; Yun. 2:6; Yeh. 31:14).²⁷

f. *Abaddon*

Abaddon dalam bahasa Ibrani berarti *kerusakan* atau *kehancuran* atau *kebinasaan*. Namun dalam perkembangan selanjutnya, realitas tersebut kemudian diperkirakan sebagai suatu tempat sehingga kata *abaddon* berarti tempat kerusakan, kehancuran atau kebinasaan (bdk. Ayb. 26:6; 28:22; Maz. 88:12; Ams. 15:11; 27:20).

g. *Hades*

Dalam Perjanjian Baru tempat khusus untuk orang mati hanya memiliki satu nama yaitu *hades*. Dalam bahasa Yunani, *hades* berarti *tempat perhimpunan orang-orang mati*, namun ini biasa diterjemahkan dengan berbagai ungkapan misalnya: *dunia orang mati* (Mat. 11:23; Luk.

²⁷Pr Njiolah Hendrik P, *Misteri Penderitaan Kematian Manusia* (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama, 2011), 137.

10:15); *alam maut* (Mat. 16:18; Luk. 16:23) *kerajaan maut* (Why. 1:18; 20:13-14).²⁸

Dengan melihat penjelasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa kuburan sama dengan yang dipahami oleh orang-orang zaman Alkitab dimana *kuburan* merupakan tempat bagi manusia untuk memakamkan para leluhur mereka. Baik itu kuburan yang terbentuk dari, *Liang Pahat, patane alang-alang* maupun kuburan dalam Goa sebagai tempat untuk meletakkan atau menempatkan orang mati.

2. Kematian Menurut Alkitab

Manusia menurut Alkitab yaitu manusia yang hidup di alam semesta ini dan pasti akan mengalami kekuatan apabila diperhadapkan dengan kematian. Manusia tidak akan pernah tahu kapan kematian itu datang dan semua manusia akan mengalami kematian. Firman Tuhan mengajarkan manusia ditetapkan untuk mati satu kali kemudian dihakimi (Ibr. 9:7). Ada tiga jenis kematian menurut Alkitab yaitu kematian fisik atau terpisahnya jiwa dari tubuh (Ibr. 9:27). Kedua, kematian rohani atau keterpisahan dengan Tuhan (Ef. 2:1; 4:18) dan ketiga, kematian kekal yaitu kematian dalam api neraka (2 Tes. 1:9; Wahyu 21:8).²⁹ Dalam kehidupan manusia kematian bukan sesuatu

²⁸Pr Njiolah Hendrik P, *Misteri Penderitaan Kematian Manusia* (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama, 2011), 138.

²⁹Rifai, *Gemar Belajar Agama Kristen Jilid 1* (Sukoharjo: BornWin's Publishing, 2006), 72.

yang hanya mengakhiri hidup, atau saat terakhir hidup, melainkan seluruh hidup manusia sejak pertama sudah diwarnai kenyataan bahwa akan mengalami yang namanya kematian.

Hidup ini diciptakan Tuhan secara demikian, tetapi dosa mengubah cara manusia mengalami batas hidup. Manusia tidak menjalankan hidupnya dengan penuh tanggung jawab dan syukur terhadap Tuhan serta sikap cinta kasih kepada sesamanya, melainkan berdosa dengan hidup untuk dirinya sendiri (2 Kor.5:15). Maka benar bahwa kematian sebagai kenyataan gelap yang mengancam merupakan akibat dosa.³⁰ Menurut Alkitab, kematian adalah perpisahan antara tubuh, jiwa, dan Roh, atau keadaan tubuh yang tidak memiliki roh (Yak. 2:26).³¹

3. Pandangan Alkitab Tentang Cinta Kepada Orang Mati

Kehilangan orang yang kita cintai atau yang kita sayangi adalah hal yang terberat dalam kehidupan manusia, contohnya kematian. Bagi masyarakat Israel pemujaan orang mati menjadi ciri khas dalam ritual yang dilakukan oleh orang yang masih hidup untuk kepentingan anggota keluarga mereka yang telah mati.³² Merawat orang mati merupakan salah satu cara bagi anggota keluarga dalam mempertahankan hubungan

³⁰Kirchberger, *Allah Menggugat Sebuah Dogmatika Kristiani* (Yogyakarta: Ledalero, 2009), 289-290.

³¹Welly Pandensolang, *Eskatologi Biblika* (Yogyakarta: PT. ANDI, 2008), 88.

³²Philip J King, *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 430.

antara satu generasi dengan generasi berikutnya. Meskipun demikian, kematian menandakan akhir kehidupan di bumi dan tinggal di dalam *Liang* atau *patani* keluarga.³³ Pada Perjanjian Lama dikisahkan tentang keluarga Yakub. Pada waktu Yakub mati kesedihan yang dialami oleh keluarganya sungguh dalam.

Yusuf merupakan salah satu anak dari Yakub, ia adalah anak kesayangan dari ayahnya, sehingga ketika ayahnya meninggal Yusuf merasa terpukul, Yusuf datang menangis, merebahkan dirinya mendekapan muka ayahnya lalu menciumnya, (Kejadian 50:1-14).³⁴ Respon Yusuf terhadap kematian ayahnya adalah contoh yang patut diikuti oleh semua orang percaya yang mengalami kesedihan karena kehilangan anggota keluarganya. Kesedihan yang mendalam, Yusuf meratapi kematian ayahnya selama tujuh puluh hari dan memerlukan waktu empat puluh hari lamanya untuk merempah-rempahi mayat Yakub, seperti yang tertulis di dalam Kejadian 50:3 yang mengatakan "Hal itu memerlukan empat puluh hari lamanya, sebab demikianlah lamanya waktu yang diperlukan untuk merempah-rempahi, dan orang Mesir menangisi dia tujuh puluh hari lamanya".³⁵ Yusuf bersama dengan orang Mesir begitu cinta dan setia kepada Yakub sehingga merasa

³³David Susilo Pranoto, "Tinjauan Teologis Konsep Bangsa Israel Tentang Kematian," *Jurnal Manna Rafflesia* 4 NO.1 (Oktober 2017): 1-2.

³⁴"Kejadian 50:1-14," Alkitab Terjemahan Baru.

³⁵*Ibid*, 50:3.

terpukul ketika Yakub mati. Dengan kesetiaan dan kesaksian Yusuf terhadap ayahnya yang menyatakan imannya dalam janji-janji Allah dengan mengubur ayahnya di kuburan Abraham, Ishak, dan yang lainnya di tanah Kanaan yang dijanjikan.

Yusuf hidup selama 53 tahun lagi di Mesir setelah kematian ayahnya dan akhirnya meninggal pada pada usia 110 tahun, Kejadian 50:26 “Kemudian matilah Yusuf, berumur seratus sepuluh tahun. Mayatnya dirempah-rempahi, dan ditaruh dalam peti mati di Mesir”.³⁶ Dengan demikian, zaman nenek moyang berakhir dengan kematian Yusuf. Mayat Yusuf dirempah-rempahi dan ditempatkan dalam peti mati sebagai mumi di Mesir. Sesuai dengan permintaannya tulang-tulangny akan di bawah keluar dari Mesir. Permintaan itu didasarkan pada keyakinan Yusuf yang kuat akan janji Allah mengenai tanah Kanaan.

Firman Tuhan yang membuktikan pemindahan tulang Yusuf adalah permintaan Yusuf dan bukti janji Allah kepada Yusuf bahwa Allah akan memelihara bangsa Israel diantaranya, Keluaran 13:19 “Musa membawa tulang-tulang Yusuf, sebab tadinya Yusuf telah menyuruh anak-anak Israel bersumpah dengan sungguh-sungguh: “Allah tentu akan mengindahkan kamu, maka kamu harus membawa tulang-tulanku dari sini”.³⁷ Dari ayat ini menjadi bukti bahwa Allah akan memelihara

³⁶Ibid, 50:26.

³⁷“Keluaran 13:19,” Alkitab Terjemahan Baru.

bangsa Israel keluar dari Mesir. Dapat dilihat dimana bangsa Israel begitu cinta dan setia kepada Yusuf, dengan membawa tulang-belulang Yusuf keluar dari tanah Mesir ke tanah Kanaan, dan menguburkannya disana bersama dengan leluhurnya. Sebelum mati Yusuf sudah memberitahu keluarnya bangsa Israel dan memberi pesan tentang tulang-belulangnya, (Ibrani 11:22 "karena iman maka Yusuf menjelang matinya memberitakan tentang keluarnya orang-orang Israel dan memberi pesan tentang tulang-belulangnya."³⁸ Sedangkan dalam Perjanjian Baru kematian Yesus disaksikan oleh tiga wanita, mereka datang untuk mengurapi jenazah Yesus.

Dalam Injil Markus 16:1, dikatakan bahwa "Setelah hari Sabat, Maria Magdalena dan Maria Ibu Yakobus serta Salome membeli rempah-rempah untuk pergi ke kubur dan meminyaki Yesus". Markus menyusun kisah ini untuk menampilkan di tiap akhir sengsara, ada wanita yang datang untuk mengurapi Yesus. Markus mengatakan bahwa "Dan Pagi-pagi benar pada hari pertama minggu itu, setelah matahari terbit, pergilah mereka ke kubur"(Markus 16:2).³⁹ Dalam liturgi Yahudi ada perbedaan antara hari Sabat dan hari biasa. Sabat adalah saat yang yang disiapkan untuk memuliakan Allah dan menghadirkan kerajaan-Nya. Sedangkan hari yang lain adalah perjalanan menuju keadaan sempurna

³⁸David Susilo Pranoto, "Tinjauan Teologis Konsep Bangsa Israel Tentang Kematian", *Jurnal Manna Rafflesia* 4, NO.1 (Oktober 2017), 1-3.

³⁹"Markus 16:2," Alkitab Terjemahan Baru.

ini. Dalam liturgi hari Sabat dilengkapi dengan rempah-rempah untuk menyucikan dan mempermanis hari biasa lainnya dalam satu pekan. Secara harfiah makna rempah-rempah adalah untuk pemakaman, dan secara simbol hal ini menandakan perpindahan waktu ke hari biasa.⁴⁰ Dalam Lukas 23:56, para perempuan adalah orang pertama yang datang mengunjungi jenazah Yesus.⁴¹ Sesuai dengan adat orang Yahudi, berdasarkan Keluaran 20:8-11, mereka merayakan hari Sabat sebagai hari perhentian (23:56 b), jadi Minggu pagi sebelum matahari terbit dan masih sunyi, para perempuan-perempuan sudah berada di dekat kubur Yesus, namun mereka melihat batu kubur telah terguling, para perempuan ini kaget dan panik, mereka menyangka bahwa mayat Yesus telah dicuri oleh orang. Para perempuan-perempuan ini terduduk dan menangis, tiba-tiba ada dua orang berdiri disamping mereka dengan pakaian putih bersinar, lalu berkata kepada para perempuan-perempuan ini bahwa Yesus yang mereka cari telah bangkit seperti yang pernah dikatakan kepada murid-murid-Nya bahwa Ia akan bangkit pada hari yang ketiga, (bnd. Kis.1:10 dan 10:3,31).⁴²

Jadi dapat disimpulkan bahwa para perempuan ini begitu cinta kepada Yesus walaupun sudah mati, para perempuan-perempuan rela berangkat pagi-pagi membeli rempah-rempah untuk ke kubur Yesus. Hal

⁴⁰Daniel Durken, *Tafsir Perjanjian Baru* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2018), 345-346.

⁴¹"Lukas 23:56," Alkitab Terjemahan Baru.

⁴²B.J. Boland, *Tafsiran Alkitab: Injil Lukas* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 581.

ini mereka lakukan karena mereka cinta dan menghormati Yesus. Sama seperti yang dilakukan oleh masyarakat Desa Manipi Kecamatan Pana, mereka cinta dan menghormati para leluhur mereka sehingga pada tiap tahun masyarakat membersihkan para leluhurnya.